





kembali oleh masyarakat. Mantan pekerja seks komersial yang mendapat cap sebagai sampah masyarakat sebelumnya yang ingin kembali menata hidup seakan berada dalam suatu dilemma. Banyak sekali hal yang berkecamuk menguasai pikiran lantaran memikirkan nasib bagaimana mencukupi kebutuhan jika tidak lagi bekerja mendapat uang secara cepat dengan menjual diri namun di lain sisi kondisi alam seperti usia, pendewasaan serta kesadaran diri, penilaian masyarakat, kebijakan pemerintah yang memang mengharuskan untuk berhenti melakoni pekerjaan tidak bersusila dan melanggar norma itu.

Dalam prosesnya konsistensi serta kegigihan menjadi satu kesatuan yang tak dapat dipisahkan. Seorang mantan wanita tuna susila tentu harus terus mampu menjaga hubungan baik dengan individu lain di seseseorang lingkungan hidupnya karena walau bagaimanapun mereka memiliki pengaruh untuk kelangsungan hidup mantan wanita tuna susila tersebut. Sejatinya berbagai motif mewarnai latar belakang kesadaran diri wanita tuna susila untuk bertobat dan kembali ke jalan yang benar. Seperti pada salah satu informan mantan wanita tuna susila Lia yang mengaku bahwa dirinya harus mengakhiri perjalanan hidupnya menjadi pekerja seks komersial karena kondisi psikologi dari dalam diri yang memang mendorong untuk pensiun menjadi kupu-kupu malam. Selain faktor internal dari dalam diri faktor eksternal pun juga berperan dalam perubahan yang terjadi pada diri wanita tuna susila.

Mengenal kembali sosok lelaki yang dianggap bisa memimpin dan membawa seorang wanita tuna susila ke dalam jalan hidup yang lebih baik. Mempercayai kembali adanya cinta kasih yang tulus, tuntutan anak wanita

tuna susila yang semakin bertumbuh besar dan menginginkan ibunya mencari penghidupan secara halal, serta niat dari dalam diri sendiri yang begitu kukuh untuk berubah tak ubahnya hal demikian lah yang sedikit banyak melatarbelakangi wanita tuna susila untuk kembali percaya diri membangun *personal image*.

Untuk dapat kembali membangun citra diri yang positif bukan hanya untuk menampilkan keunggulan suatu produk semata, namun juga untuk menanamkan citra ke dalam benak masyarakat, mantan wanita tuna susila perlu menyampaikan pesan, mengkomunikasikan apa yang hendak menjadi tujuannya, membangun kembali kepercayaan masyarakat untuk mendapat penerimaan diri kembali.

Seorang mantan wanita tuna susila menghadapi keanekaragaman masyarakat multikultural, menyadari terdapat banyak sekali macam-macam karakter seseorang, perbedaan profesi, perbedaan asal daerah, dan lain-lain. Tetapi hal itu semua bukan hambatan untuk menjadi berbeda dalam komunikasi sehari-hari. Komunikasi mantan wanita tuna susila cenderung menggunakan pesan non verbal yang merujuk pada perilaku atau perubahan sikap yang hendak ditampilkan dalam membangun citra dirinya. Meski tak jarang komunikasi verbal pun tetap mantan wanita tuna susila gunakan sebagai pengantar untuk menyampaikan maksud dan tujuannya dalam melakukan komunikasi.

Program Pemerintah Kota Surabaya yang memberikan bekal keterampilan pasca penutupan lokalisasi untuk para mantan wanita tuna susila juga dirasa sangat membantu mantan wanita tuna susila dalam membangun *personal image* positif yang baru. Dengan terus aktif mengikuti pelatihan yang

diberikan oleh Pemerintah Kota Surabaya, hal tersebut dijadikan sebagai kesempatan untuk merubah kehidupan wanita tuna susila menjadi lebih baik.

Dengan bersabar serta mendapat dukungan oleh ketua rukun tetangga dalam mencoba menjalankan atau membuka usaha melalui wadah Usaha Mikro dan Kecil Menengah, salah satu mantan wanita tuna susila dapat dikatakan berhasil dalam membangun *personal image*. Suwarni kini tengah menjadi anggota UMKM INOKAM yang mengolah rumput laut menjadi minuman segar. Hal tersebut diakui juga merupakan salah satu cara atau bentuk usaha yang dilakukan seorang mantan wanita tuna susila untuk kembali dapat diterima oleh masyarakat.

Merujuk pada hasil penyajian data yang peneliti sajikan pada sub bab sebelumnya. Saat ini secara mendetail dan sistematis dapat peneliti sampaikan temuan-temuan apa saja yang diperoleh dari hasil penyajian data tersebut dengan fokus penelitian.

Dalam penelitian ini *personal image* merupakan segala aktivitas yang dilakukan oleh mantan wanita tuna susila untuk membangun persepsi orang lain terhadap mantan wanita tuna susila mengenai siapa dirinya. Dalam membangun *personal image*, mantan wanita tuna susila melakukannya dengan pesan *personal image* verbal dan non verbal.

Meskipun sedang ingin membangun *personal image* baru yang lebih positif mantan wanita tuna susila tetap membangun hubungan atau saling berinteraksi secara baik dengan sesama wanita tuna susila terlihat berdasarkan pengamatan peneliti. Menyampaikan pesan *personal image* secara verbal dengan saling menyapa antar mantan wanita tuna susila dengan masyarakat. Dengan keramah tamahan seorang wanita tuna susila berkumpul bersama

dengan masyarakat yang didalamnya terdapat profesi dan status sosial yang berbeda.

Komunikasi antar pribadi dengan seseorang lebih nyaman mantan wanita tuna susila gunakan saat menyampaikan pesan verbalnya dalam usaha membangun citra diri positifnya. Meski tak jarang juga sering berkomunikasi dengan kelompok. Diantara berbagai jenis lapisan masyarakat salah seorang mantan wanita tuna susila Rusmina mengaku bahwa saat tengah membangun *personal image* positif yang paling mudah menerima diri mereka adalah pemuka agama seseseorangr tempat tinggalnya.

Selain saling menyapa antar wanita tuna susila dengan masyarakat untuk menjalin hubungan yang lebih baik, kebiasaan berkirim pesan singkat melalui telepon seluler dan hal yang dibicarakan adalah hal-hal sederhana dan umum seperti urusan bumbu dapur, fashion pakaian, produk UKM, dan lain-lain juga dijadikan kebiasaan atau usaha dalam membangun persepsi baik, menarik simpati masyarakat.

Lokasi ketika melakukan *personal image* pun beragam dan dapat pula mendukung agar terciptanya komunikasi atau pesan *personal image* dapat tersampaikan secara efektif. Saat bertemu dalam kegiatan produksi UMKM misalnya, mantan wanita tuna susila terus aktif berinteraksi, melakukan percakapan ibaratnya melakukan promosi mengenai citra diri yang hendak ditampilkan. Tak hanya pesan *personal image* secara verbal mantan wanita tuna susila juga menggunakan pesan *personal image* non verbal guna mendukung pesan verbalnya.

Pesan *personal image* non verbal yang berupa gesture, bahasa tubuh, penampilan, perilaku, dan sebagainya dipilih mantan wanita tuna susila untuk

menunjang *personal image* positif yang hendak dibangun. Dengan mengikuti pengajian, pembinaan bagi para mantan wanita tuna susila di balai desa dirasa perilaku yang dapat meyakinkan masyarakat.

Tak hanya itu mempresentasikan dirinya secara baik, membuktikan secara otentik, asli, dan nyata adalah landasan proses citra yang harus dilakukan guna mendapatkan hasil berupa kepercayaan atau trust serta persepsi positif yang sejati, yang mampu bertahan lama, dan memberikan manfaat.

Ketakutan masyarakat akan mantan pekerja seks komersial yang membawa penyakit menular seperti HIV/AIDS atau penyakit kelamin menular lainnya juga telah dipikirkan mantan wanita tuna susila. Salah seorang mantan wanita tuna susila mengaku saat dirinya masih menjadi pekerja seks komersial selain menggunakan kondom sebagai pengaman juga rutin mengikuti test kesehatan yang diberikan oleh pemerintah melalui puskesmas. Jadi, apabila ada penolakan masyarakat mengenai hal tersebut, mantan wanita tuna susila telah memiliki cukup bukti untuk menjelaskan bahwa dirinya sehat berdasarkan hasil test laboratorium yang sah jika ada yang meminta.

Secara sadar atau tidak pesan non verbal paling sering digunakan mantan wanita tuna susila dalam proses *personal image*. Mantan wanita tuna susila meyakini perilaku lah yang dapat menjadi penilaian orang lain terhadap dirinya.

Pembentukan citra yang dilakukan oleh mantan wanita tuna susila dapat terbilang dilakukan dengan cara yang sangat sederhana. Background pendidikan yang rendah serta minimnya pengetahuan menjadikan mereka membentuk *personal image* tidak khusus terprogram hari ini harus melakukan

ini dan besok harus begitu. Benar-benar dengan cara yang sederhana melalui perilaku dalam kehidupan sehari-hari.

Nilai-nilai agama dan sosial sebagai sesuatu yang tumbuh dan mengakar dalam diri seseorang seperti yang terdapat pada lingkungan *eks* Lokalisasi Dolly Surabaya juga sangat memiliki pengaruh yang cukup besar dalam perubahan perilaku mantan wanita tuna susila. Dengan diadakannya pengajian rutin yang dilaksanakan setiap dua minggu sekali, menjadi satu wujud nilai agama yang kini telah dikembangkan oleh para masyarakat sekitar lokalisasi. Mantan wanita tuna susila mengaku merasa sangat terbantu dalam membentuk perilaku dengan perubahan wajah lokalisasi ini.

Prinsip hidup mantan wanita tuna susila perlahan mulai tertata, apabila dahulu saat masih menjadi pekerja seks komersial yang ada dalam benak mereka hanyalah soal materi dan kehidupan yang enak di dunia saja kini mereka juga mulai menyeimbangkan serta memikirkan bagaimana pertanggung jawaban diri kelak dengan Tuhan Yang Maha Esa.

Dalam membangun citra diri tak hanya nilai agama yang berperan besar dalam setiap keputusan atau perilaku yang dilakukan oleh mantan wanita tuna susila. Nilai-nilai sosial yang terdapat dalam masyarakat juga berperan dalam perubahan yang dilakukan. Dalam lingkungan *eks* lokalisasi ini sejak Pemerintah Kota Surabaya membuat perubahan wajah lokalisasi menjadi kampung UMKM (Usaha Mikro Kecil dan Menengah) membuat nilai sosial yang ada dalam masyarakat juga berubah menjadi lebih baik.

Saat masih menjadi kawasan lokalisasi banyak sifat dan sikap masyarakat yang kurang peduli terhadap satu sama lain kini telah berubah. Masyarakat mulai memunculkan sikap peduli satu sama lain. Membangun serta menjalin hubungan yang

lebih baik terus dilakukan, baik masyarakat satu dengan yang lain maupun dengan mantan wanita tuna susila.

Bersosialisasi dengan baik pada masyarakat tentu terus aktif mantan wanita tuna susila lakukan. Harapan agar persepsi baik didapatkan setelah predikat buruk diterima tentu memerlukan sebuah proses penyampaian informasi yang dapat memenuhi kognisi mitra interaksinya. Dimana dalam hal ini mantan wanita tuna susila menggabungkan antara informasi yang diterima melalui indera manusia dengan informasi yang telah disimpan diingatan dalam waktu jangka panjang.

Keyakinan diri mantan wanita tuna susila yang kuat untuk dapat merubah keadaan menjadi lebih baik dapat dikatakan menjadi motif yang mendasar. Hal ini timbul lantaran proses interaksi yang dilakukan terjalin dengan apik.

## **B. Konfirmasi temuan dengan teori**

Dalam penelitian *personal image* wanita tuna susila eks lokalisasi peneliti mengfokuskan kajian penelitian kepada cara citra yang digunakan untuk dapat membangun persepsi dan citra diri positif sehingga dapat diterima kembali oleh masyarakat pada diri wanita tuna susila.

Peneliti menemukan beberapa temuan yang berkaitan dengan fokus penelitian. Setelah peneliti konfirmasi dengan Teori Interaksi Simbolik yang menjadi acuan peneliti serta Teori Presentasi Diri yang menjadi teori pendukung.

Pembahasan ini dilakukan dengan cara mengkonfirmasi temuan yang didapat di lapangan dengan teori yang digunakan oleh peneliti. Hal ini dikarenakan dalam penelitian kualitatif pada dasarnya adalah secara maksimal harus dapat menampilkan teori baru. Tetapi jika itu di mungkinkan maka tindakan seorang peneliti adalah melakukan konfirmasi dengan teori yang telah ada.







Dalam upaya membangun *personal image* yang positif, mantan wanita tuna susila tidak hanya memberikan informasi mengenai dirinya, namun juga mendapatkan informasi dari orang lain mengenai situasi yang tengah berlangsung. Proses pertukaran informasi ini memungkinkan orang untuk mengetahui apa yang diharapkan orang lain dari diri mereka. Mantan wanita tuna susila menyadari bahwa dirinya pun tak bisa bersikap seenaknya untuk mengubah persepsi orang sesuai dengan keinginannya tanpa perlu mengetahui apa yang dibutuhkan orang lain.

Perilaku mantan wanita tuna susila yang tersampaikan dalam pesan *personal image* verbal dan non verbal yang berupaya untuk mengolah tingkah lakunya agar orang lain terkesan tentu menyajikan atau mempresentasikan dirinya yang dimana hal tersebut sejalan dengan teori presentasi diri.

Menurut Goffman, penyajian diri terkait erat dengan persoalan pengelolaan kesan yang disampaikan melalui sebuah pesan. Hal tersebut persis terhadap usaha mantan wanita tuna susila yang ingin melakukan *created personal image*. Saat hendak menampilkan peran lebih dari satu karakter maka hal tersebut bergantung pada bagaimana cara mantan wanita tuna susila mempresentasikan diri dalam berbagai situasi yang tengah dihadapi.

Jika temuan di lapangan mengenai cara mantan wanita tuna susila dalam membangun persepsi dan citra diri positif melalui pesan *personal image* verbal dan non verbal dan di hubungkan dengan teori interaksi simbolik dan presentasi diri peneliti merasa cocok karena saat ingin membangun *personal image* positif, mantan wanita tuna susila melakukan suatu proses penukaran makna dan menyajikannya dengan presentasi diri melalui pesan verbal dan non verbal.

Dari sekian data yang diperoleh mengenai bagaimana mantan wanita tuna susila eks lokalisasi dalam membangun *personal image* untuk mendapat persepsi

